

**Pengaruh Kinerja Perekonomian dalam Penanggulangan Kemiskinan:  
Perbandingan Antara Daerah Berbasis Pertambangan dan Daerah Perkotaan  
(Studi Kasus Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin)**

**Nur Rahmi\*, Syahrituah Siregar**

Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat  
[\\*nurrahmi509@gmail.com](mailto:nurrahmi509@gmail.com)

**Abstract**

*The aim of this research is (1) determine the difference in the effect of Economic Performance (Economic Growth, Government Expenditure, Unemployment Rate and HDI) on poverty between Tabalong Regency and Banjarmasin City; (2) to analyze the factors that most influence poverty in each of Tabalong Regency and Banjarmasin City.*

*This research is quantitative descriptive. The analytical method used is multiple linear regression analysis with dummy variables, and time series data. Dummy variables are used in this model as a differentiator characteristics of the region and the resources owned between each region. The variables used are economic growth, government spending, unemployment rate, HDI, dummy variables and poverty.*

*The results showed that (1) Economic Growth, Government Expenditure, Unemployment Rate, and HDI simultaneously had a significant effect on Poverty in Tabalong Regency and Poverty in Banjarmasin City, and there are differences between poverty in Tabalong Regency and Banjarmasin City ; (2) The results of this study also indicate that government expenditure was the most dominant factor affecting poverty in Tabalong Regency and Banjarmasin City.*

**Keywords:** *Economic Growth, Government Expenditure, Level Unemployment, HDI and Poverty.*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui perbedaan pengaruh Kinerja Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran dan IPM) terhadap Kemiskinan antara Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin; (2) menganalisis faktor yang paling mempengaruhi Kemiskinan di masing-masing Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan *variabel dummy*, dan data *time series*. *Variabel dummy* digunakan dalam model ini sebagai pembeda karakteristik wilayah dan sumber daya yang dimiliki antara masing-masing daerah. Variabel yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, IPM, *variabel dummy* dan kemiskinan

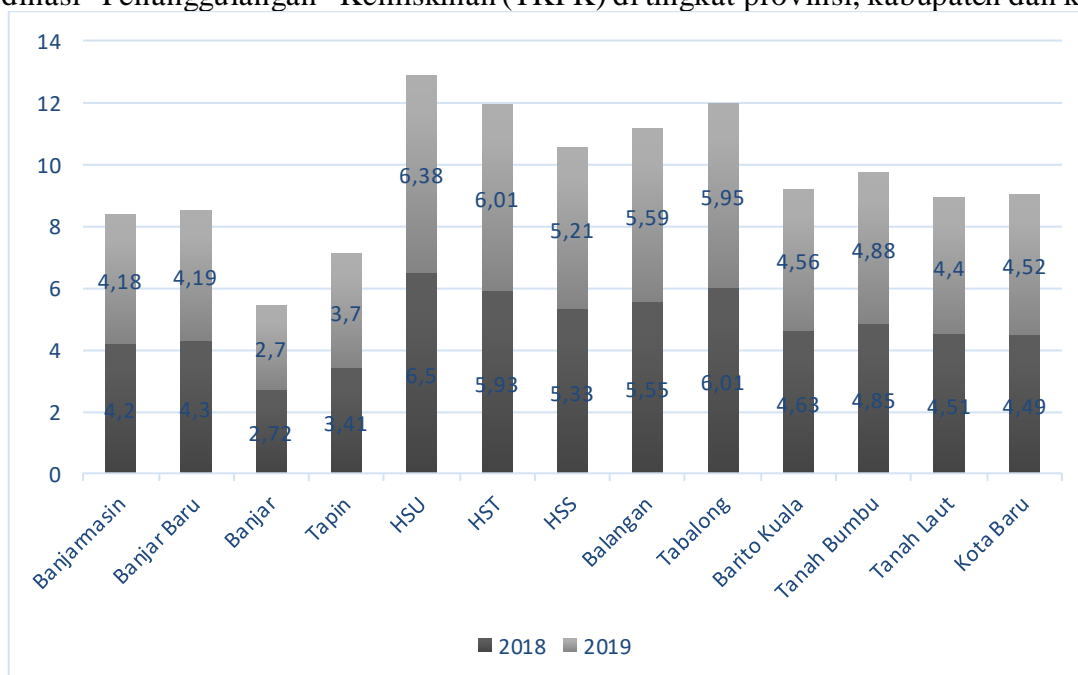
Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Penangguran, dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Banjarmasin, serta terdapat perbedaan antara kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin ; (2) Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Tabalong sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi Kemiskinan di Kota Banjarmasin.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Penangguran, IPM dan Kemiskinan.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan kompleks dalam suatu negara karena mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi dalam ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, rendahnya pendapatan seseorang dan daya konsumsi yang menurun. Kemiskinan juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, serta ketidakberdayaan masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Perlu adanya upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan secara komprehensif mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara keseluruhan.

Indonesia sebagai negara yang sedang melakukan pembangunan diberbagai bidang kemiskinan menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam menanggulangnya. Penanggulangan kemiskinan di Indonesia dilakukan pemerintah dengan membentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) di tingkat pusat dan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) di tingkat provinsi, kabupaten dan kota.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2020

**Gambar 1**  
**Presentase Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan**

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan presentase angka kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan setiap tahunnya masih mengalami fluktuasi yang berbeda-beda. Keadaan tersebut juga disebabkan oleh faktor angka kemiskinan yang tersebar di kabupaten/ kota Provinsi Kalimantan Selatan terus mengalami fluktuasi. Kemiskinan di Kabupaten Tabalong merupakan yang tertinggi ke dua yaitu pada tahun 2019 sebesar 6,01 % atau sebanyak 15.222 jiwa meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 14.874 jiwa, sedangkan kemiskinan di Kota Banjarmasin sebesar 4,20 % atau sebanyak 29.648 meningkat dari tahun 2018 sebanyak 29.240 jiwa.

Pada penelitian ini, untuk melihat pengaruh kemiskinan antar dua daerah, ditentukan oleh dua sektor yang berbeda. Kabupaten Tabalong sebagai obyek penelitian yang mewakili daerah pertambangan di Provinsi Kalimantan Selatan, sedangkan Kota Banjarmasin sebagai obyek penelitian yang mewakili daerah perkotaan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Meningkatnya kemiskinan di Kabupaten Tabalong didukung oleh pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tabalong yang berada di tengah kelesuan perekonomian dunia akibat turunnya harga komoditi batu bara disektor pertambangan dan penurunan harga karet di sektor perkebunan, serta masih belum tersedianya lapangan kerja yang cukup bagi jumlah pelamar kerja yang cukup tinggi di Kabupaten Tabalong. Sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Selatan, tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin juga mengalami peningkatan, yang disebabkan tingginya tingkat pengangguran, tingginya tingkat kepadatan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi yang menurun yang disebabkan turunnya konsumsi rumah tangga dan industri pengolahan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Perbedaan Karakteristik perekonomian wilayah Petambangan dan Perkotaan**

Perekonomian daerah berbasis pertambangan didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian. Perekonomian dapat meningkat dengan tersedianya lapangan pekerjaan disektor pertambangan dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan kontribusi jangka panjang akan memberikan efek berganda terhadap perekonomian lokal, regional dan nasional. Dengan karakteristik perekonomian di daerah pertambangan akan lebih maju dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah sedangkan jangka panjang sumber daya alam itu akan habis jika tidak di perbaharui dan akan menurunkan perekonomian daerah.

Berbeda dengan daerah berbasis pertambangan, daerah perkotaan selalu identik sebagai pusat kegiatan ekonomi, pusat pemerintah, pertumbuhan pendapatan yang tinggi dan lainnya. Secara umum karakteristik perkotaan adalah kepadatan penduduk yang tinggi, tingkat ekonomi dan sosial yang beragam, kehidupan yang cenderung modern, serta pembangunan kota yang maju. Karakteristik perekonomian perkotaan lebih cenderung berkembang karena perkotaan lebih bersifat terbuka secara ekonomi dan mobilitas faktor produksi yang semakin besar yang di dominasi oleh berbagai sektor unggul seperti sektor jasa, non agraris dan sektor industri.

### **Kemiskinan**

Menurut Nur Rahmi (2021) Kemiskinan merupakan keadaan seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang layak. Menurut *World Bank* (2001), definisi kemiskinan adalah sebagai keadaan tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan USD 1,00 per hari. Sedangkan inti permasalahan pada kemiskinan adalah batasan-batasan tentang kesejahteraan itu sendiri. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran atau kondisi seseorang yang hanya dapat memenuhi makanannya kurang dari 2.100 kalori per kapita per hari dan kebutuhan nonmakanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS, 2010).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara agregat yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dihitung melalui pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) yang merupakan rangkuman kegiatan ekonomi suatu masyarakat selama periode waktu tertentu. Kegiatan ekonomi masyarakat yang terus meningkat dapat meningkatkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang dapat menyebabkan hidup masyarakat lebih sejahtera, sehingga angka kemiskinan akan menurun (Mankiw, 2006).

### **Pengeluaran Pemerintah**

Kebijakan yang dilakukan pemerintah merupakan refleksi dari pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah merupakan refleksi biaya yang harus dikeluarkan pemerintah melalui pengadaan barang dan jasa berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan. Pemerintah dalam

menjalankan tugas dan fungsi pokoknya untuk mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat miskin melalui program pengentasan kemiskinan. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memerlukan dukungan ketersediaan anggaran daerah dalam jumlah yang memadai dan dengan menjalankan fungsi anggaran sebagaimana mestinya sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

### **Tingkat Pengangguran**

Dikatakan pengangguran yaitu angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, atau yang secara aktif sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2004). Tingkat pengangguran menunjukkan persentase dari individu-individu yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja, sedang mencari kerja, dan menunggu untuk mendapatkan pekerjaan disebut pengangguran. Semakin tinggi tingkat pengangguran, akan menyebabkan kurangnya pendapatan di masyarakat yang mengakibatkan pengurangan dalam pengeluaran konsumsi masyarakat, sehingga dapat menurunkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan.

### **Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Indeks) adalah sebagai proses perluasan pilihan manusia yang diukur berdasarkan pendekatan tiga dimensi dasar yaitu, umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Menurut BPS (2004) pembangunan manusia merupakan kombinasi dari aspek produksi dan distribusi komoditas, serta pengembangan dan pendayagunaan kemampuan manusia. Pembangunan manusia menggambarkan perluasan pilihan masyarakat dengan keleluasaan dan taraf untuk peningkatan kualitas hidup, serta perluasan kapabilitas untuk memenuhi harapan dalam perubahan positif pada manusia sepenuhnya yang terfokus pada kesejahteraan masyarakat.

### **Penelitian Terdahulu**

Yunizarrahman (2018) yang berjudul Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Metode analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif menggunakan analisis regresi data panel. Variabel bebas: pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, dan IPM. Variabel terikat: Kemiskinan.

Nurul Izzati (2018) yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap angka Kemiskinan di Kabupaten Tabalong. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Tabalong, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Tabalong.

Ari Widiastuti (2010) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan *variabel dummy*. Variabel bebas: pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, pendidikan, dan desentralisasi fiskal. Variabel terikat adalah kemiskinan.

### **METODE**

Penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengaruh Kinerja perekonomian yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran dan IPM dalam penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, kejadian dan peristiwa pada saat sekarang atau masalah aktual, yang digambarkan sebagaimana mestinya melalui peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian. Data kuantitatif dalam penelitian ini berfungsi untuk memperoleh hasil yang akurat dari suatu data yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

## **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti terdiri dari sejumlah individu, baik yang terbatas maupun tidak terbatas. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin selama 13 tahun, dari tahun 2007 sampai dengan 2019. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel adalah menggunakan data *time series*. Data bentuk *time series* merupakan data berupa periode waktu harian, mingguan, bulanan, tahunan, ataupun periode waktu tertentu lainnya dalam rentang waktu yang sama (Cryer, 2008). Dalam penelitian ini, data *time series* diperoleh dari amatan satu objek dari beberapa periode tahun.

## **Definisi Operasional Variabel**

### ***Kemiskinan***

Kemiskinan yaitu jumlah perbandingan presentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk, data diperoleh dari BPS. Satuan pengukuran kemiskinan dinyatakan dalam bentuk persen (%) per tahun.

### ***Pertumbuhan Ekonomi***

Pertumbuhan ekonomi yaitu proses perubahan kondisi ekonomi, data yang diambil dari data BPS. Satuan pengukuran pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persen (%) per tahun.

### ***Pengeluaran Pemerintah***

Pengeluaran Pemerintah yaitu nilai total agregat dari realisasi belanja langsung dan belanja tidak langsung, yang diambil dari data BPS dan Badan Keuangan. Satuan pengukuran pengeluaran pemerintah ini dinyatakan dengan satuan rupiah per tahun.

### ***Tingkat Pengangguran***

Tingkat Pengangguran yaitu menunjukkan pertumbuhan tingkat pengangguran terbuka, yang diambil dari data BPS. Satuan pengukuran tingkat pengangguran dinyatakan dalam bentuk persen (%) per tahun.

### ***Indeks Pembangunan Manusia***

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu ukuran capaian pembangunan manusia yang terbentuk atas tiga dimensi dasar yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan (daya beli), yang diambil dari data BPS. Perhitungan IPM dalam penelitian ini dinyatakan dalam angka indeks (poin).

### ***Variabel Dummy***

*Variabel dummy* merupakan variabel pembeda antara kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kemiskinan di Kota Banjarmasin, sebagai cara untuk melihat klasifikasi dalam sampel berpengaruh terhadap parameter penduga.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar dalam menentukan suatu data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi.

## **Teknik Analisis Data**

### ***Analisis Deskriptif***

Teknik analisis dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012).

### ***Analisis Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy***

Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran dan IPM dengan variabel dependen yaitu Kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin tahun 2007-2019. *Variabel dummy* merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat *continue*. *Variabel dummy*

diberi simbol D, yang hanya mempunyai 2 (dua) nilai yaitu 1 dan 0. Pada salah satu kategori dijabarkan dengan nilai 1 (D=1) dan 0 (D=0) untuk kategori lainnya. Tujuan menggunakan regresi linier berganda dengan *variabel dummy* adalah untuk memprediksi besaran nilai variabel terikat atas dasar satu atau lebih variabel bebas, dimana satu atau lebih variabel bebas digunakan bersifat *dummy*. Berikut bentuk fungsi regresi linier berganda dengan *variabel dummy* sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D + \varepsilon$$

Dimana:

- Y : Kemiskinan (%)  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ : Parameter  
X1 : Pertumbuhan Ekonomi (%)  
X2 : Pengeluaran Pemerintah (Rp)  
X3 : Tingkat Pengangguran (%)  
X4 : Indeks Pembangunan Manusia (Poin)  
D : *Dummy* (D=0 Kabupaten Tabalong, D=1 Kota Banjarmasin)  
 $\varepsilon$  : *Error Tern*

#### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara seluruh variabel bebas dan variabel terikat, dengan variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini. Untuk melihat besarnya pengaruh tersebut, dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1, semakin tinggi nilainya maka menunjukkan semakin eratny hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012), untuk mengetahui keadaan korelasi digunakan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangatrendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangatkuat

Sumber: Sugiyono, 2012

Rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$K_d = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

- $K_d$  = nilai koefisien determinasi  
r = nilai koefisien korelasi

#### **Uji Statistik F**

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen. Cara pengujiannya dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Apabila F hitung < F tabel, artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka dapat disimpulkan variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sedangkan apabila F hitung > F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya variabel independen secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### Uji Statistik t

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara individual (per variabel) terhadap variabel terikat, atau untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel bebas dengan menganggap variabel lainnya konstan. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Jika nilai probability lebih kecil dari derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel maka suatu variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikatnya (Kuncoro, 2003).

## HASIL DAN ANALISIS

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 2

#### Koefisien Determinasi

<i>Regression Statistics</i>	
<i>Multiple R</i>	0,815
<i>R Square</i>	0,665
<i>Adjusted R Square</i>	0,581
<i>Standar Error</i>	1,064

Sumber: Hasil olahdata SPSS

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebanyak 0,665. Hal ini berarti menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan IPM) memiliki kemampuan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan. Dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu 2007-2019, Kemiskinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan IPM dengan mengindikasikan hasil regresi pada R-square sebanyak 0,665 atau 66,5 %, sedangkan sisanya sebanyak 0,335 atau 33,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini, seperti variabel pendidikan, pertumbuhan penduduk, dan ketimpangan pendapatan.

### Uji F Statistik

Uji signifikansi simultan merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui variabel bebas berpengaruh secara bersama (simultan) dan signifikan terhadap variabel terikat. Untuk menguji pada uji statistik F yaitu dengan cara melihat probabilitas F harus kurang dari tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Atau dapat melihat dengan nilai prob < alpha, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 3

#### F-statistik

<i>Model</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	8,987	7,938	0,000
<i>Residual</i>	1,132		

Sumber: Hasil olahdata SPSS

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat hasil nilai signifikan regresi *F-statistic* yaitu 0,000 lebih kecil dibandingkan *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ), artinya bahwa variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan IPM) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan selama periode 2007-2019.

### Uji t-statistik

Untuk mengetahui pengaruh dominan dari variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t-statistik, dengan melihat seberapa besar pengaruh satu variabel bebas dalam



menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat. Tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dengan memperhatikan probabilitas dari t variabel bebas. Jika nilai probabilitas  $t < 5\%$ , maka hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan sebaliknya jika nilai probabilitas  $t > 5\%$  maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berpengaruh signifikan.

**Tabel 4**  
**Uji t-statisitik**

Model	t	Sig.
Constant	-1,019	0,320
Dummy (D)	-2,255	0,036
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	-0,147	0,885
Pengeluaran Pemerintah (X2)	-2,274	0,034
Tingkat Pengangguran (X3)	-0,434	0,669
IPM (X4)	1,591	0,127

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai signifikansi 0,885, nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikannya lebih besar dibandingkan dengan *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ), menyatakan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Variabel pengeluaran pemerintah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,034, yang lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ), maka variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel tingkat pengangguran mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,669, yang lebih besar dibandingkan *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ), maka variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Variabel IPM mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,127, yang lebih besar dibandingkan dengan alpha ( $0,12 > 0,05$ ), maka variabel IPM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Variabel dummy memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036, yang lebih kecil dibandingkan dengan *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ), maka terdapat perbedaan antara kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan kemiskinan di Kota Banjarmasin. Perbedaan antara kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan di Kota Banjarmasin, dapat dilihat pada perbedaan kriteria masing-masing daerah. Kabupaten Tabalong ( $D=0$ ) memiliki sumber daya alam yang kaya seperti hasil pertambangan, perkebunan dan pertanian yang menjadi komoditas unggulan daerah. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Tabalong hanya bergantung dengan hasil alam, pendidikan yang terbilang masih rendah, teknologi yang belum memadai dan lapangan pekerjaan yang sempit membuat Kabupaten Tabalong masih tinggi dengan tingkat kemiskinan. Kota Banjarmasin ( $D=1$ ) sebagai daerah perkotaan yang memiliki struktur ekonomi yang beragam seperti, agroindustri, pariwisata, perikanan. Daerah perkotaan cenderung memiliki teknologi yang lebih maju, akses pendidikan dan kesehatan yang mudah, tetapi lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sedikit. Semakin meningkatnya urbanisasi di daerah perkotaan yang menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi dan ketimpangan pendapatan yang tinggi menyebabkan kemiskinan di Kota Banjarmasin masih terbilang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil analisis uji t statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai signifikansi yang lebih mendekati 0 (nol) yaitu sebesar 0,034, maka dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin selama 2007-2019 adalah variabel pengeluaran pemerintah.

#### **Analisis Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy**

Analisis regresi linier berganda dengan *variabel dummy* dalam penelitian ini menggunakan data tahunan dalam bentuk runtut waktu (*time series*), yang dianalisis dengan menggunakan aplikasi perhitungan SPSS versi 17. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu data Pertumbuhan Ekonomi (X1), Pengeluaran Pemerintah (X2), Tingkat



Pengangguran (X3) dan IPM (X4) terhadap variabel terikat yaitu data Kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin (Y) tahun 2007-2019.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy**

Model	B	Std. Error	t	Sig.
Constant	-14,922	14,644	-1,019	0,320
Dummy (D)	-3,173	1,407	-2,255	0,036
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	-0,033	0,225	-0,147	0,885
Pengeluaran Pemerintah (X2)	-0,002	0,001	-2,274	0,034
Tingkat Pengangguran (X3)	-0,078	0,179	-0,434	0,669
IPM (X4)	0,355	0,223	1,591	0,127

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diketahui nilai koefisien regresi untuk penelitian ini dapat dirumuskan melalui model regresi estimasi sebagai berikut :

$$Y = -14,922 - 0,033X_1 - 0,002X_2 - 0,078X_3 + 0,355X_4 - 3,173D$$

Selanjutnya Interpretasi hasil regresi untuk menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan IPM terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin tahun 2007-2019 adalah sebagai berikut :

1. Konstanta bernilai sebesar -14,922, artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi (X1), pengeluaran pemerintah (X2), tingkat pengangguran (X3), dan IPM (X4) sebesar 0 maka kemiskinan (Y) tidak realistis.
2. Variabel pengeluaran pemerintah (X2) sebesar -0,002, artinya apabila terjadi peningkatan terhadap pengeluaran pemerintah sebesar satu satuan maka akan menurunkan kemiskinan (Y) sebesar 0,002 ribu rupiah, begitupun sebaliknya dengan asumsi (*ceteris paribus*).
3. Variabel dummy (D) sebesar -3,173, artinya bila variabel independen sama konstan untuk Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin, maka tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin lebih rendah 3,173% daripada kemiskinan di Kabupaten Tabalong.

## PENUTUP

### Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Penangguran, dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin. Pengeluaran Pemerintah merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali tanpa diiringi dengan penyesuaian kemajuan faktor-faktor pertumbuhan yang lain, maka akan mengakibatkan masalah keterbelakangan dan penurunan kesejahteraan di suatu daerah. Namun hal ini dapat ditangani apabila masyarakat dan pemerintah setempat sadar untuk mengembangkan potensi daerah dengan adanya perbaikan sarana prasarana, memperluas kerjasama lintas daerah, maupun pemanfaatan dan pengembangan sumber daya yang tersedia.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Tabalong lebih di topang oleh sektor konsumsi dari pada peran investasi atau pembentukan modal, sehingga kualitas pertumbuhan tidak begitu baik untuk mengurangi angka kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi di Kota Banjarmasin yang di topang oleh sebagian besar dari sektor perdagangan industri dan jasa, telah mengalami penurunan akibat pasar perdagangan global yang makin meluas. Selain itu, pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan perbaikan pada pemerataan pendapatan,

sehingga kenaikan perekonomian hanya dinikmati sebagian kelompok tertentu, sementara golongan masyarakat miskin tidak memperoleh kenaikan yang berarti. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan suatu daerah, pemerintah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan landasan ekonomi daerah dengan memperluas kesempatan kerja dan mengembangkan sumber daya yang tersedia secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel Pengeluaran Pemerintah mempengaruhi kemiskinan. Hal ini karena semakin besar pengeluaran pemerintah maka akan semakin menurunkan kemiskinan di suatu daerah, terutama pengeluaran pada belanja modal ataupun pengembangan infrastruktur. Dapat dilihat pada pengeluaran pemerintah Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin setiap tahunnya yang menunjukkan tren terus meningkat diiringi dengan angka kemiskinan yang menurun di beberapa tahun. Hal ini berarti, peningkatan pengeluaran pemerintah mampu menurunkan angka kemiskinan, melalui alokasi anggaran untuk program penanggulangan kemiskinan yang tentunya memerlukan komitmen kuat dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas belanja dengan desain program dan alokasi belanja yang tepat bagi masyarakat miskin.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel tingkat pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan kemiskinan di Kota Banjarmasin. Adanya pertumbuhan angkatan kerja yang tidak terserap menyebabkan tingkat pengangguran semakin meningkat dan hal ini menyebabkan tingkat kemiskinan menjadi meningkat pula, karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan sehingga para penganggur tidak menghasilkan pendapatan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Disisi lain, adanya kesenjangan antara tenaga kerja berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi, maka perlu adanya kegiatan pelatihan keterampilan serta pengembangan kegiatan wirausaha, agar tiap-tiap daerah sebaiknya dapat menciptakan lapangan kerja baru untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi para pencari kerja.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel IPM tidak mempengaruhi kemiskinan. Pemerintah perlu lebih meningkatkan pembangunan manusia dengan memprioritaskan program pembangunan melalui peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan usaha peningkatan pendapatan masyarakat daerah, dalam memberikan kemudahan dan keterjangkauan masyarakat miskin terhadap layanan kebutuhan dasar. Adanya peningkatan pembangunan manusia didorong oleh salah satunya pendidikan yang berkualitas, adanya perguruan tinggi yang akan meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat meningkat. Perlu adanya perbaikan layanan kesehatan yang lebih mudah kepada masyarakat miskin.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam penyusunan skripsi dan pengolahan data. Data tingkat pengangguran Kabupaten Tabalong tahun 2014 tidak di publikasikan oleh badan terkait, sehingga perlu diestimasi menggunakan data rata-rata antara tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya. Dalam metode analisis data juga terdapat banyak perubahan sehingga perlu mengkonversikan beberapa data untuk disesuaikan sesuai model yang digunakan.

### **Kesimpulan**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa adanya perbedaan yang signifikan dari hasil perbandingan kinerja perekonomian antara daerah berbasis pertambangan dan daerah perkotaan dalam menanggulangi kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan *variabel dummy* pada uji simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan IPM secara bersama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin (2) Hasil uji t-statistik menunjukkan variabel pengeluaran pemerintah

berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin. Variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin, sedangkan *variabel dummy* menunjukkan nilai signifikan, artinya bahwa terdapat perbedaan kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin (3) Variabel pengeluaran pemerintah merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Tabalong dan Kota Banjarmasin.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dalam rangka penanggulangan kemiskinan untuk mengembangkan potensi daerah menurut sektor dominan masing-masing daerah, dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan sarana prasarana, memperluas kerjasama lintas sektor, dan melakukan pengembangan sumber daya yang tersedia sebaik mungkin. (2) Pemerintah daerah dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas belanja dengan program dan alokasi belanja yang tepat bagi penanggulangan kemiskinan serta untuk mensejahterakan masyarakat miskin. (3) Pemerintah diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan membuat kebijakan yang tepat agar mempermudah akses masyarakat asli daerah untuk lebih utama mendapatkan pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran semakin menurun dan kesejahteraan masyarakat daerah meningkat. Serta dapat membuat kebijakan dalam penanggulangan kesenjangan daerah agar tingkat urbanisasi tidak terlalu tinggi. (4) Pemerintah daerah harus berusaha memprioritaskan program pembangunan manusia melalui peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan usaha peningkatan pendapatan masyarakat dalam rangka memberikan kemudahan dan keterjangkauan masyarakat miskin terhadap kebutuhan layanan dasar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amali, Muhammad. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17, No. 2, 85-112.
- Arsyad, Lincoln, (1992). *Memahami Masalah Kemiskinan di Indonesia: Suatu Pengantar*, JEBI No. 1 Tahun VII Fakultas Ekonomi UGM: Yogyakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tabalong. (2021). Laporan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2021. BAPPEDA Kabupaten Tabalong.
- Budhi, Sri Made K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 6, No. 1, Februari: 1-6.
- Boediono. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi No 2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta. BPEE-Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kemiskinan. BPS, Kabupaten Tabalong.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kemiskinan. BPS, Kota Banjarmasin.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Pertumbuhan Ekonomi. BPS, Kabupaten Tabalong.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Pertumbuhan Ekonomi. BPS, Kota Banjarmasin.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Pengeluaran Pemerintah. BPS, Kabupaten Tabalong.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Pengeluaran Pemerintah. BPS, Kota Banjarmasin.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Tingkat Pengangguran Terbuka. BPS, Kabupaten Tabalong.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Tingkat Pengangguran Terbuka. BPS, Kota Banjarmasin.
- Badan Pusat Statistik. 2019. IPM. BPS, Kabupaten Tabalong.
- Badan Pusat Statistik. 2019. IPM. BPS, Kota Banjarmasin.
- Jhingan, M.L. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. Rajawali Pers.

- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuznets S. 1955. Economic growth and income inequality. *The American Economic Review* 45:1-28.
- Gujarati, D.N. dan Porter, D.C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Buku 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hartanto, TB, dan Masjkuri, SU. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Universitas Airlangga*.
- Izzati, Nurul. (2018). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap angka Kemiskinan di Kabupaten Tabalong”. *Jurnal Kebijakan Pembangunan BAPPEDA Kabupaten Tabalong*. Mangkoesoebroto, N.G. (2016). *Ekonomi Publik*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Khamilah, Henny. (2018). “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan”. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Universitas Lambung Mangkurat*.
- Mankiw, N. (2006). *Makroekonomi*. Edisi 6. Erlangga, Jakarta.
- Maulina, Dessy. (2021). “Peran kota Banjarmasin sebagai Pusat Perdagangan Regional”. *Jurnal Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat*, iesp.ulm.ac.id.2021.03.05.
- Munawaroh, Darma Rika, S dan Dita, Puruwita. (2012). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Perkapita, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta*: Econosains.
- Nizar, C, Hamzah, A, dan Syahrul, S. (2013). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pascasarjana Universitas Syah Kuala*. Vol. 1, No.2, Mei:1-8.
- Samuelson, Paul A. (1992). *Makro Ekonomi*. Edisi Keempat Belas. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sudarlan, Rina Indiasuti, dan Arif Anshory Yusuf. (2015). “Impact Of Mining Sector To Poverty and Income Inequality in Indonesia: A Panel Data Analysis”. *International Journal of Scientific and Technology Research*.
- Todaro dan Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. United Kingdom. Pearson Education Limited.
- Purnama, Nadia Ika. (2017). “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara”. *Jurnal Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Vol. 5, September 2020.
- Widiastuti, Ari. (2010). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yolanda dan Chairul. (2020). “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan”. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Lambung Mangkurat*. Vol.2 September 2020.
- Yuliani, Riri. (2018). “Analisis Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Yunizarrahman. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. [Tesis tidak dipublikasikan]. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.